

From Family Values to Mate Selection: A Gender Moderation Study

Dari Nilai Keluarga ke Pilihan Pasangan: Studi Moderasi Jenis Kelamin

Dinda Ayu Safira Amatulah¹ Siti Rohmah Nurhayati²

¹Department of Psychology, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: dindaayu.2023@student.uny.ac.id & siti_rohmah@uny.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 10/07/2025

Revisi 10/09/2025

Diterima 29/09/2025

Keyword:

family values;
gender;
mate preferences;
moderation regression;
romantic relationships;

ABSTRACT

The background of this study is grounded in the shifting values of modern society, where individuals often experience conflicts between personal preferences and traditional family values. In the context of mate selection, family values remain an important factor that can influence individual decisions, even though personal freedom in choosing a partner is increasingly emphasized in contemporary times. Furthermore, gender is considered relevant as a moderating variable due to differences in how men and women interpret family values and determine their partner preferences. Based on this context, the present study aims to examine the influence of family values on mate selection preferences among emerging adults, as well as to explore the role of gender as a moderating variable. This research employed a quantitative method with a survey approach involving 385 emerging adult respondents (aged 20–40 years, unmarried, and residing in Indonesia). The instruments used were the Family Values Scale and the Mate Selection Preference Scale, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using moderation regression. The findings revealed that family values had a significant effect on mate selection preferences, and gender moderated this relationship. These results highlight the importance of considering family values and gender in the formation of mate selection preferences. The implications of this study are directed toward individuals, counselors, parents, and policymakers in designing premarital readiness programs.

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pergeseran nilai dalam masyarakat modern, di mana individu sering kali mengalami konflik antara preferensi pribadi dan nilai tradisional keluarga. Dalam konteks pemilihan pasangan, nilai-nilai keluarga tetap menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan seseorang, meskipun kebebasan memilih semakin ditekankan pada era kontemporer. Selain itu, jenis kelamin dipandang relevan sebagai variabel moderator karena adanya perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam memaknai nilai keluarga dan menentukan pilihan pasangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal, serta menelaah peran jenis kelamin sebagai variabel moderator. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 385 responden dewasa awal (usia 20–40 tahun, belum menikah, dan berdomisili di Indonesia). Instrumen yang digunakan adalah skala nilai-nilai keluarga dan skala preferensi pemilihan pasangan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga berpengaruh signifikan terhadap preferensi pasangan, dan jenis kelamin memoderasi hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai keluarga dan peran jenis kelamin dalam pembentukan preferensi pasangan. Implikasi penelitian ditujukan bagi individu, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang program kesiapan pernikahan.

Kata Kunci

hubungan romantis;
jenis kelamin;
nilai-nilai keluarga;
preferensi pasangan;
regresi moderasi.

Copyright (c)2025 Dinda Ayu Safira Amatulah & Siti Rohmah Nurhayati

Korespondensi:

Dinda Ayu Safira Amatulah

Department of Psychology, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: dindaayu.2023@student.uny.ac.id



LATAR BELAKANG

Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan yang penuh tantangan dan keputusan penting dalam kehidupan individu. Salah satu tugas perkembangan utama dalam fase ini adalah memilih pasangan hidup (Syifa'ussurur et al., 2021). Pemilihan pasangan bukan hanya merupakan keputusan personal, tetapi juga berkonsekuensi pada kestabilan psikologis, struktur sosial, serta dinamika keluarga di masa depan (Hadinoto, 2006; Zahra, 2020). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat modern menunjukkan bahwa semakin banyak individu dewasa awal yang menunda bahkan menghindari pernikahan karena alasan gaya hidup, ketidakstabilan ekonomi, serta konflik antara preferensi pribadi dengan tuntutan sosial dalam keluarga (Rakhmatulloh, 2022). Situasi ini diperburuk oleh fakta bahwa dewasa awal yang terlambat memenuhi tugas perkembangan dalam membentuk hubungan intim yang bermakna sering kali mengalami sensitivitas emosional terhadap isu-isu pernikahan dan keluarga (DR, 2009).

Akar permasalahan dari fenomena tersebut dapat ditelusuri pada pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat kotemporer. Di satu sisi, generasi muda semakin menginternalisasi nilai-nilai individualistik yang menekankan kebebasan, otonomi, aktualisasi diri, dan kepuasan emosional dalam membentuk relasi romantis. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardi et al. (2024), yang menyebutkan bahwa globalisasi dan urbanisasi telah mengubah cara individu melihat hubungan dan membentuk preferensi pasangan berdasarkan pilihan rasional dan emosional, bukan sekadar memenuhi harapan sosial. Dalam konteks modern, hubungan romantis semakin dipengaruhi oleh konsep "rasionalitas emosional" dan "konsumerisme afeksi", di mana pasangan dipandang sebagai pilihan, bukan lagi kewajiban (Carter & Smith, 2020).

Di sisi lain, dalam masyarakat kolektif seperti Indonesia, norma-norma tradisional yang diwariskan dari keluarga tetap memainkan peran sentral dalam keputusan pemilihan pasangan. Orangtua, khususnya figur ayah, masih dipandang sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menentukan kriteria pasangan, dengan menekankan kesamaan agama, nilai budaya, dan keharmonisan sosial (Usman, 2024; Yantika et al., 2024). Bejayan (2015) bahkan menegaskan bahwa dalam budaya kolektif, keputusan individu dalam urusan pernikahan sering kali tunduk pada pertimbangan dan restu keluarga besar. Hal ini membuat generasi muda kerap mengalami dilemma antara mengejar kebebasan memilih pasangan berdasarkan keinginan pribadi dengan loyalitas terhadap nilai dan harapan keluarga (Agiati, 2017).

Ketidaksesuaian antara perilaku relasional dengan nilai-nilai yang ditanamkan keluarga dan institusi religious dapat memicu konflik psikologis, seperti rasa bersalah dan penyesalan. Amalia (2017) menunjukkan bahwa siswi dari sekolah religi yang terlibat dalam perilaku seksual pranikah mengalami tingkat *guilty feeling* yang tinggi, yang muncul akibat adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang

tertanam sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keluarga dan religiusitas yang tidak diinternalisasi secara konsisten dapat menciptakan ketegangan batin dalam pengambilan keputusan relasional. Maka dari itu, pembentukan preferensi pasangan yang selaras dengan nilai keluarga menjadi aspek krusial dalam menjaga keseimbangan psikologis individu.

Salah satu faktor penjas yang penting untuk dikaji adalah hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pemilihan pasangan. Nilai-nilai keluarga merupakan seperangkat prinsip, norma, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk kerangka berpikir individu dalam memilih pasangan (Chia et al., 1994; Lestari, 2016). Nilai ini mencakup aspek seperti solidaritas keluarga, orientasi masa depan, hati nurani, kesetaraan gender, dan sikap terhadap peran gender dalam keluarga. Sebagai fondasi sosial pertama yang dialami individu, keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan individu terhadap relasi dan pernikahan (Usman, 2024). Preferensi pasangan, di sisi lain, mencerminkan kriteria ideal yang diinginkan individu berdasarkan kebutuhan emosional, sosial, serta budaya (Townsend & Roberts, 1993). Preferensi ini dapat mencakup faktor seperti daya tarik fisik, status sosial, kemampuan finansial, hingga nilai-nilai pribadi dan religiusitas. Rosalinda dan Michael (2019) menunjukkan bahwa preferensi pasangan juga dipengaruhi oleh tingkat harga diri; individu dengan harga diri tinggi cenderung memilih pasangan berdasarkan pertimbangan rasional dan jangka panjang, sedangkan mereka yang memiliki harga diri rendah lebih mudah dipengaruhi oleh rasa takut ditolak atau kebutuhan akan pengakuan.

Hubungan antara kedua variabel ini tidak bersifat linier atau seragam. Faktor-faktor individual seperti jenis kelamin, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan konteks sosial turut memengaruhi cara nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diterjemahkan ke dalam preferensi pasangan. Misalnya, Safitri et al. (2024) menemukan bahwa kedekatan hubungan ayah-anak perempuan berkorelasi dengan kecenderungan memilih pasangan yang mencerminkan karakteristik ayah, terutama dalam hal tanggung jawab, religiusitas, dan dukungan emosional. Dukungan emosional dari keluarga juga terbukti dapat memperkuat harga diri dan menurunkan kecemasan dalam mencari pasangan, terutama pada perempuan yang menghadapi stigma sosial seperti obesitas (Fakhrunnisa, 2018). Pengalaman relasional sebelumnya juga menjadi variabel penting yang membentuk harapan terhadap pasangan masa depan. Priest dan Schvaneveldt (2014) menjelaskan bahwa pengalaman hubungan yang beragam, baik yang berhasil maupun gagal memengaruhi persepsi dan harapan individu terhadap relasi romantis. Individu dengan pengalaman hubungan yang sehat cenderung memiliki preferensi yang lebih realistis, sedangkan mereka yang mengalami hubungan yang negatif mungkin mengembangkan mekanisme pertahanan atau ketakutan dalam membentuk relasi baru.

Salah satu faktor individual yang paling menonjol dalam memoderasi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pasangan adalah jenis kelamin. Jenis kelamin membawa perbedaan perspektif, norma, serta prioritas dalam memilih pasangan. Laki-laki, misalnya, cenderung menitikberatkan pada aspek fisik dan status sosial calon pasangan, sedangkan perempuan lebih mempertimbangkan stabilitas emosional, komitmen, dan kesesuaian nilai (Buss & Schmitt, 2019). Perbedaan preferensi ini mencerminkan konstruksi sosial yang telah berlangsung lama, di mana laki-laki dan perempuan diasosiasikan dengan peran dan ekspektasi yang berbeda dalam kehidupan berpasangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, jenis kelamin dipandang memiliki potensi untuk memoderasi seberapa kuat nilai-nilai keluarga memengaruhi preferensi individu dalam memilih pasangan.

Penelitian ini dibangun berdasarkan teori peran sosial (*Social Role Theory*) yang dikembangkan oleh Eagly dan Wood (1999). Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan preferensi antara laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial merupakan hasil dari norma, ekspektasi, dan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Dalam konteks ini, preferensi pemilihan pasangan bukan hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai internal seperti keyakinan atau prinsip pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang membentuk peran gender. Studi oleh Doosje et al. (1999) menunjukkan bahwa interaksi antara jenis kelamin dan faktor-faktor lain seperti usia dan orientasi politik memengaruhi preferensi pasangan, meskipun pengaruh jenis kelamin sendiri tergolong kecil. Selain itu, Kurdek dan Schoop-Wyatt (1997) menemukan bahwa komitmen pria dalam hubungan lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai pasangannya, sedangkan wanita lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka pegang sendiri. Hal ini memperkuat asumsi bahwa jenis kelamin tidak hanya berperan sebagai variabel independen, tetapi juga sebagai faktor yang memoderasi cara individu merespons nilai-nilai keluarga dalam konteks hubungan romantis.

Dengan demikian, jenis kelamin diposisikan sebagai variabel yang berpotensi memoderasi pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pasangan. Siagian dan Thariq (2024) juga mencatat bahwa perempuan cenderung lebih mempertimbangkan stabilitas emosional dan harmoni hubungan dalam pemilihan pasangan, sementara laki-laki fokus pada aspek fisik dan status sosial. Perbedaan ini bukan semata-mata biologis, tetapi mencerminkan internalisasi nilai sosial yang dipelajari melalui proses sosialisasi sejak dini. Oleh karena itu, menempatkan jenis kelamin sebagai moderator dalam penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis, tetapi juga memberikan ruang analisis yang lebih mendalam terhadap kompleksitas dinamika hubungan interpersonal dalam masyarakat modern yang terus berubah.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana dinamika antara nilai-nilai keluarga dan preferensi personal dimaknai oleh individu dalam

masyarakat yang sedang mengalami transisi nilai. Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif namun terpengaruh globalisasi, individu dewasa awal berada dalam posisi yang dilematis antara mempertahankan nilai tradisional dan mengikuti preferensi pribadi yang lebih individualistik. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini menjadi penting karena keputusan pemilihan pasangan berdampak jangka panjang terhadap kualitas relasi pernikahan, kesejahteraan psikologis, serta keberlanjutan fungsi keluarga (Agiati, 2017; Usman, 2024). Penelitian oleh Agatha (2019) juga menekankan bahwa ketidaksesuaian nilai antara pasangan dan keluarga dapat menjadi sumber konflik yang mengganggu kestabilan rumah tangga di kemudian hari.

Selain itu, dengan semakin berkembangnya peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan public dan meningkatnya kesadaran gender di kalangan generasi muda, penting untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan jenis kelamin memengaruhi cara individu menginternalisasi nilai-nilai keluarga dan menerjemahkannya dalam keputusan relasional. Studi oleh Astana et al. (2023) memang telah mengkaji pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pasangan, dan Nopela et al. (2023) juga menyoroti perbedaan preferensi berdasarkan jenis kelamin, namun keduanya belum secara eksplisit menguji interaksi keduanya. Misalnya, penelitian oleh Anwar dan Nur (2024) hanya memfokuskan pada keterlibatan ayah dalam pembentukan nilai-nilai keluarga tanpa mempertimbangkan bagaimana efek tersebut bisa berbeda antara laki-laki dan perempuan. Padahal, Yantika et al. (2024) menunjukkan bahwa pengalaman relasional dalam keluarga inti sangat dipengaruhi oleh konteks gender. Oleh karena itu, kesenjangan ini perlu dijawab untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana nilai budaya dan identitas jenis kelamin membentuk perilaku pemilihan pasangan dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan nilai secara cepat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan ketiga elemen utama: nilai-nilai keluarga sebagai variabel independen, preferensi pasangan sebagai variabel dependen, dan jenis kelamin sebagai variabel moderator. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis regresi moderasi, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori-teori relasi interpersonal terkait pemilihan pasangan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan program edukasi dan konseling yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap dinamika nilai dan jenis kelamin.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana preferensi pasangan terbentuk melalui interaksi antara nilai sosial dan identitas jenis kelamin. Penelitian ini juga berperan dalam memperkaya kajian psikologi perkembangan, sosiologi keluarga, dan studi gender di Indonesia, yang masih terbatas pada pendekatan deskriptif.

Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang intervensi yang lebih efektif bagi individu dewasa awal, keluarga, konselor dan pembuat kebijakan.

Berdasarkan pemaparan teori dan temuan sebelumnya, peneliti merumuskan dua hipotesis utama dalam penelitian ini: (1) terdapat pengaruh signifikan antara nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan; dan (2) jenis kelamin memoderasi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pemilihan pasangan. Artinya,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengukuran numeric dan analisis statistik (Creswell & Creswell, 2017). Metode survey digunakan untuk memperoleh data dari responden secara langsung terkait nilai-nilai keluarga preferensi pemilihan pasangan, dan jenis kelamin tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian dilakukan secara daring di seluruh wilayah Indonesia selama bulan Juni 2025. Instrumen disebarkan melalui platform digital seperti Instagram, Facebook, X (Twitter), dan WhatsApp untuk menjangkau populasi yang luas dan beragam secara geografis dan demografis.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 20-40 tahun, belum menikah, berdomisili di Indonesia, dan memiliki akses terhadap internet. Sampel diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *self-selected sampling*, yaitu partisipan memilih secara sukarela untuk mengisi kuesioner (Sumargo, 2020). Teknik ini dianggap sesuai mengingat topik yang bersifat personal dan sensitive. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% ($Z=1,96$), *margin of error* 5% ($d=0,05$), dan proporsi populasi 50% ($p=0,05$). Berdasarkan perhitungan tersebut, ditetapkan jumlah minimum sampel adalah 385 responden. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan tautan kuesioner *google form* yang memuat dua instrumen: skala nilai-nilai keluarga dan skala preferensi pemilihan pasangan. Responden diarahkan untuk membacapetunjuk dan menyetujui informed consent sebelum melanjutkan pengisian. Data dikumpulkan tanpa identitas pribadi guna menjaga anonimitas dan kejujuran partisipasi.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama: (1) variabel independen: nilai-nilai keluarga; (2) variabel dependen: preferensi pemilihan pasangan; dan (3) variabel moderator: jenis kelamin. Variabel nilai-nilai keluarga diukur

kekuatan pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pasangan dapat berbeda tergantung pada jenis kelamin individu. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan pada individu dewasa awal dan untuk mengetahui apakah jenis kelamin memoderasi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pemilihan pasangan. Tujuan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar mengenai dinamika antara nilai-nilai, jenis kelamin, dan perilaku relasional dalam masyarakat.

menggunakan adaptasi dari skala *Cultural Value Survey* dari Chia et al. (1994), dengan jumlah aitem pernyataan 44. Nilai validitas menunjukkan skor 0,86 dan reliabilitas pada tujuh dimensi: solidaritas keluarga (0,86), *temporal farsightedness* (0,69), hati nurani (0,80), kemandirian (0,66), *executive male* (0,81), kesetaraan gender (0,77), dan pekerjaan pasangan (0,62). Setiap dimensi diukur menggunakan *likert scale* dengan kategori penilaian berbeda sesuai konteks item. Selanjutnya, variabel preferensi pemilihan pasangan diukur menggunakan adaptasi dari skala *Nine Mate Selection Question* yang dikembangkan oleh Townsend dan Roberts (1993), memiliki 9 aitem pernyataan. Nilai validitas menunjukkan skor 1,0 dan reliabilitas dengan tiga dimensi: status sosial ekonomi, daya tarik fisik, dan dukungan pasangan berkisar antara 0,75 hingga 0,85. Respon diukur menggunakan skala *likert* 4 poin (1=sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju). Untuk jenis kelamin sendiri didefinisikan sebagai kategori biologis responden (laki-laki atau perempuan) berdasarkan laporan diri. Variabel ini bersifat nominal dan digunakan sebagai variabel moderator dalam analisis regresi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi data variabel (usia, jenis kelamin, nilai keluarga, dan preferensi pasangan) melalui frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Uji prasyarat meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), linearitas (Sig. linearity < 0,05), multikolinearitas (tolerance > 0,1 dan VIF < 10), serta heteroskedastisitas (Spearman rho, $p \geq 0,05$).

Tahap akhir adalah uji hipotesis dengan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengetahui peran jenis kelamin sebagai moderator hubungan nilai keluarga dan preferensi pasangan. Variabel jenis kelamin dikodekan dengan dummy (0 = perempuan, 1 = laki-laki), kemudian dibentuk variabel interaksi (XZ). Moderasi signifikan ditunjukkan jika koefisien interaksi memiliki nilai $p < 0,05$. Untuk memperkuat temuan, dilakukan pula analisis regresi moderasi subgroup berdasarkan jenis kelamin dan dibandingkan dengan model gabungan melalui uji F.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data Deskriptif Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden penelitian ini sebanyak 385 individu dewasa awal, dengan proporsi jenis kelamin yang hampir seimbang 50,1% perempuan dan 49,9% laki-laki.

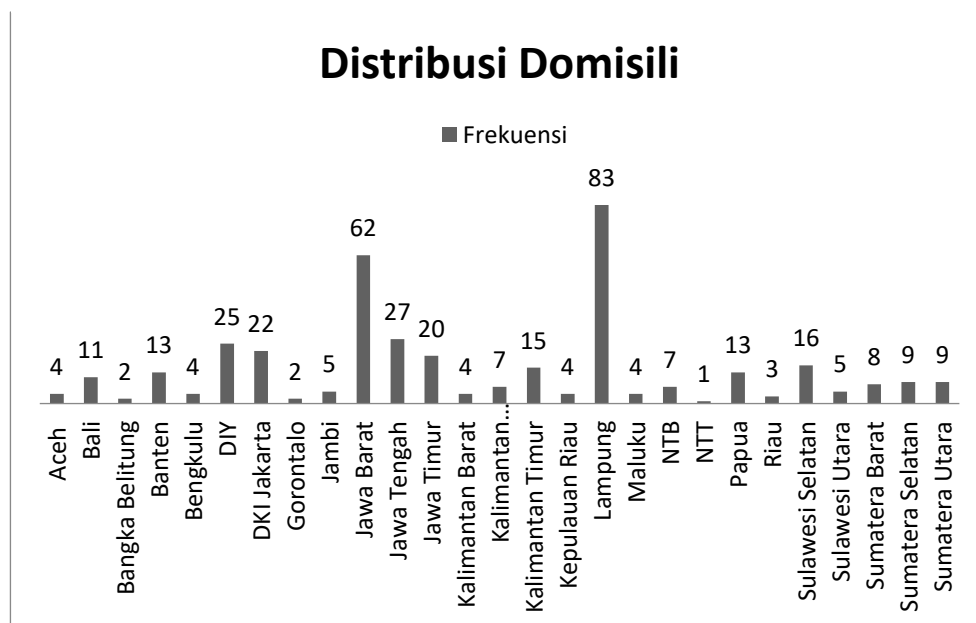
Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
20	19	4,9%
21	33	8,6%
22	35	9,1%
23	26	6,8%
24	24	6,2%
25	85	22,1%

26	55	14,3%
27	25	6,5%
28	31	8,1%
29	12	3,1%
30	12	3,1%
31	8	2,1%
32	7	1,8%
33	4	1%
34	5	1,3%
35	4	1%
Total	385	100%

Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak berada pada usia 35 tahun (22,1%), diikuti oleh usia 26 tahun (14,3%). Mayoritas responden berdomisili di Provinsi Lampung (21,6%), disusul oleh Jawa Barat (16,1%).

Gambar 1 Distribusi Domisili Responden



Analisis Data Deskriptif Variabel

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan

Statistik Deskriptif Empirik	Hipotetik
Mean	24,15 22,5
Standar Deviasi	5,123 4,5
Skor Maksimum	36 36
Skor Minimum	10 9

Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata preferensi pemilihan pasangan adalah 24,15 dengan

standard deviasi 5,123. Skor tertinggi mencapai 36 dan skor terendah adalah 10.

Tabel 3 Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan

Jenis Kelamin	Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan				
	Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
Perempuan	2	3	50	92	46
Laki-laki	27	75	50	33	7

Kategorisasi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat preferensi yang lebih tinggi, dengan mayoritas berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sebaliknya,

responden laki-laki lebih tersebar dikategori sedang hingga rendah.

Tabel 4 Hasil Analisis Deskriptif Nilai-Nilai Keluarga

Dimensi	Statistik Deskriptif	Empirik	Hipotetik
Solidaritas Keluarga	Mean	36,31	24
	Standar Deviasi	3,674	5,33
	Skor Maksimum	40	40
	Skor Minimum	8	8
	Temporal Farsightedness	Mean	15,72
Hati Nurani	Standar Deviasi	2,692	2,66
	Skor Maksimum	20	20
	Skor Minimum	4	4
	Mean	33,76	24
	Standar Deviasi	4,284	5,33
Kemandirian	Skor Maksimum	40	40
	Skor Minimum	8	8
	Mean	25,47	18
	Standar Deviasi	2,947	4
	Skor Maksimum	30	30
Executive Male	Skor Minimum	6	6
	Mean	19,31	24
	Standar Deviasi	5,154	5,33
	Skor Maksimum	38	40
	Skor Minimum	11	8
Kesetaraan Gender	Mean	30,21	21
	Standar Deviasi	3,381	4,66
	Skor Maksimum	35	35
	Skor Minimum	14	7
	Pekerjaan Pasangan	Mean	8,86
Standar Deviasi		1,658	2
Skor Maksimum		14	15
Skor Minimum		3	3

Penelitian ini mengukur tujuh dimensi nilai-nilai keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat nilai keluarga yang tinggi pada dimensi solidaritas keluarga dengan skor rata-rata 36,31 (maksimum 40), dimensi *temporal farsightedness* menunjukkan rerata 15,27 dari skor maksimum 20, dimensi hati nurani memperoleh rerata 33,76 dari maksimum 40,

dimensi kemandirian menunjukkan rerata 25,47 dari maksimum 20, dan dimensi kesetaraan gender menunjukkan rerata 30,21 dari maksimum 35. Sedangkan dimensi *executive male* memiliki skor rata-rata 19,31 dari maksimum 38. Perempuan cenderung menolak nilai ini secara konsisten, sedangkan laki-laki menunjukkan variasi lebih besar. Pada dimensi pekerjaan pasangan skor rata-rata yang diperoleh 8,86 dari maksimum 14. Meskipun dianggap penting, dimensi ini tidak dominan dalam preferensi pasangan. Perempuan lebih banyak berada di kategori sedang, sedangkan laki-laki lebih tersebar pada kategori rendah hingga sedang.

Tabel 5 Kategorisasi Nilai-Nilai Keluarga

Dimensi	Jenis Kelamin	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Solidaritas Keluarga	Perempuan	0	0	1	13	179
	Laki-laki	2	1	1	24	164
Temporal Farsightedness	Perempuan	1	8	27	84	73
	Laki-laki	4	9	26	63	90
Hati Nurani	Perempuan	0	2	10	53	128
	Laki-laki	2	1	5	51	133
Kemandirian	Perempuan	0	0	7	54	132
	Laki-laki	2	1	2	64	123
Executive Male	Perempuan	79	90	23	0	1
	Laki-laki	47	66	49	19	11
Kesetaraan Gender	Perempuan	0	0	0	33	160
	Laki-laki	1	2	10	56	123
Pekerjaan Pasangan	Perempuan	15	40	107	27	4
	Laki-laki	14	75	75	23	5

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, telah dilakukan uji prasyarat dengan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data terdistribusi normal ($p=0,200$). Uji linearitas menunjukkan bahwa sudah terpenuhi (*Sig. linearity* 0,01). Uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadi korelasi tinggi antarvariabel bebas (*tolerance*=0,995; *VIF*=1,005). Uji heteroskedastisitas menggunakan *Spearman rho* juga menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi untuk semua variable > 0,05.

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier

Model	Unstandardized	Standardized	t	P
1 (constant)	15.919		4.805	<.000
Nilai-nilai keluarga	0.049	0.126	2.493	<.013

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga berpengaruh signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan ($\beta=0,049$; $p=0,013$). Artinya, semakin tinggi internalisasi nilai-nilai keluarga, semakin tinggi kecenderungan individu untuk memilih pasangan yang sesuai dengan nilai tersebut. Model ini menjelaskan 1,6% variabilitas preferensi pasangan ($R^2=0,016$).

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized	Standardized	t	P
1 (Constant)	21.644		8.103	<.000
Nilai-nilai keluarga	0.033	0.086	2.111	<.035
Jenis kelamin	-6.148	-0.601	-14.821	<.000

Hasil regresi setelah memasukkan jenis kelamin sebagai moderator menunjukkan bahwa variable interaksi (nilai keluarga x jenis kelamin) memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi pasangan ($\beta = -0,203$; $p < 0,05$). Artinya, jenis kelamin memoderasi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pasangan. Nilai R^2 meningkat menjadi 6,9% yang berarti bahwa model dengan moderasi menjelaskan variabilitas preferensi pasangan lebih baik dibanding model sebelumnya.

Tabel 8 Hasil Analisis Koefisien Determinan

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
Sebelum	0,126	0,016	0,013	5,089
Sesudah	0,264	0,069	0,065	2,36688

Uji F menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana sebelum moderasi signifikan ($F = 6,216$; $p = 0,013$), dan model regresi setelah moderasi juga signifikan dengan tingkat signifikansi lebih kuat ($F = 14,255$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 9 Hasil Analisis Uji F

Model		Mean Square	F	Sig.
Sebelum	Regression	160,957	6,216	0,013
	Residual	25,893		
Sesudah	Regression	159,722	14,255	0,000
	Residual	2140,013		

Untuk memperkuat analisis regresi moderasi tersebut dilakukan analisis regresi subgrup yang bertujuan untuk membandingkan pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan secara terpisah. Berikut perhitungan analisis moderasi subgrup:

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam membetuk preferensi pemilihan pasangan. Hal ini mendukung asumsi dalam teori evolusi dan sosial yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih selektif dan konsisten dalam memilih pasangan karena mempertimbangkan investasi jangka panjang dalam relasi, sedangkan laki-laki lebih fleksibel dalam menjalin relasi jangka pendek (Hong et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh studi Li dan Chan (2021) yang mengungkap bahwa perempuan lebih mempertimbangkan nilai-nilai personal seperti religiusitas, kecerdasan, dan kesetaraan gender.

$$SSRT = 9917,001$$

$$SSR1 = 2274,093$$

$$SSR2 = 3971,925$$

$$SSRG = (SSR1 + SSR2)$$

$$= 2274,093 +$$

$$3971,925$$

$$= 6246,018$$

$$N1 = \text{Jumlah sampel perempuan} = 193$$

$$N2 = \text{Jumlah sampel laki-laki} = 192$$

$$K / \text{Kategori variabel moderasi} = 2$$

Perhitungan F hitung:

F hitung

$$= \frac{(SSRT - SSRG)/k}{(SSRG)/(n1 + n2 - 2k)}$$

F hitung

$$= \frac{(9917.001 - 6246.018)/2}{(6246.018)/(193 + 192 - 2.2)}$$

$$= \frac{1835.491}{16.394}$$

$$F \text{ hitung} = 111.961$$

Analisis regresi subgrup menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan, nilai-nilai keluarga menjelaskan variansi yang lebih besar dalam preferensi pasangan dibandingkan kelompok laki-laki. Nilai F hitung sebesar 111,961 jauh melebihi F table 3,019, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin secara signifikan memoderasi pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan.

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Moderasi Subgrup

Model		Sum of Squares
Gabungan	Regression	160,957
	Residual	9917,001
Subgrup perempuan	Regression	119,969
	Residual	2274,093
Subgrup laki-laki	Regression	3,742
	Residual	397,925

Secara umum, nilai-nilai keluarga yang tinggi pada sebagian besar responden mencerminkan bahwa aspek-aspek seperti keterikatan emosional, tanggung jawab, dan moralitas masih menjadi acuan penting dalam proses pemilihan pasangan. Perempuan menunjukkan tingkat internalisasi yang lebih kuat terhadap nilai-nilai ini dibandingkan laki-laki, yang mengindikasikan konsistensi sosial yang dipengaruhi oleh norma budaya dan peran gender. Dukungan terhadap kesetaraan gender yang tinggi, terutama dikalangan perempuan, menandakan bahwa generasi muda mulai melakukan reinterpretasi terhadap nilai-nilai tradisional, seperti yang diungkap oleh Rahmaini et al. (2023). Skor rendah pada dimensi *executive male* menandakan terjadinya pergeseran nilai dari norma patriarki

menuju relasi yang lebih setara. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Schu dan Ko (2021) menunjukkan bahwa kekuasaan formal berbasis gender dalam relasi tidak lagi menjadi nilai utama. Sebaliknya, kemampuan untuk berkomunikasi secara setara dan saling mendukung menjadi penentu keberhasilan relasi.

Analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga berperan signifikan dalam membentuk preferensi pasangan, mendukung teori dan temuan sebelumnya dari Chia et al. (1994) dan Astana et al. (2023). Preferensi pasangan yang berbasis pada kesamaan nilai dan kualitas personal, alih-alih hanya penampilan atau status, juga ditemukan pada studi Effendi et al. (2024) di kalangan Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga, ketika diinternalisasi dengan baik, tetap menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan relasional. Temuan bahwa jenis kelamin memoderasi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pasangan menguatkan kerangka berpikir berdasarkan teori peran sosial (Eagly & Wood, 1999) dan teori evolusi pasangan (Buss & Schmitt, 2019). Jenis kelamin memengaruhi bagaimana nilai-nilai keluarga diterjemahkan dalam keputusan relasional: perempuan cenderung menjadikan nilai keluarga sebagai acuan utama, sementara laki-laki terpengaruh oleh preferensi personal atau eksternal lainnya. Preferensi berbasis nilai bukan hanya mencerminkan idealisme, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan terhadap risiko terjebak dalam hubungan tidak sehat. Seperti yang dikemukakan Tampubolon et al. (2025), relasi yang toksik dapat berdampak serius pada kesehatan mental perempuan, terutama jika individu tidak memiliki landasan nilai yang kuat dalam memilih pasangan.

Perspektif nilai keluarga tidak dapat dilepaskan dari dimensi religious, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam pandangan psikologi Islam, pendidikan nilai dan seksualitas sejak dini merupakan fondasi penting untuk membangun relasi yang sehat dan bermakna. Uyun et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan seksual dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga menekankan tanggung jawab, kesucian niay, serta peran keluarga dalam membentuk persepsi relasional yang selaras dengan nilai-nilai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keluarga yang kuat dapat menjadi banteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif budaya populer atau relasi yang tidak sehat.

Selain itu, aspek psikologis seperti *Cinderella Complex* turut menjelaskan kecenderungan perempuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keluarga dalam memilih pasangan. Aulia (2019) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal, khususnya yang terpapar media populer seperti drama Korea, sering kali memiliki ekspektasi relasional yang tinggi terhadap figur pasangan ideal yang kuat, mapan, dan penyayang. Konstruksi ini memperkuat

peran nilai keluarga sebagai dasar pertimbangan relasional, terutama dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia. Hal ini mempertegas bahwa perempuan cenderung menjadikan keselarasan nilai dengan keluarga sebagai prioritas dalam membentuk relasi romantis.

Perbedaan ini juga tercermin dalam studi lintas budaya, seperti komunitas Sayyid di Takalar (Salsabila & Mukramin, 2024) dan budaya Tionghoa (Stephanie & Yuwanto, 2025), yang menunjukkan tekanan budaya terhadap perempuan untuk mempertahankan nilai tradisional dalam memilih pasangan. Analisis subgrup memperkuat bahwa pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pasangan lebih kuat pada kelompok perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan lebih menginternalisasi nilai-nilai keluarga dalam pengambilan keputusan relasional. Penelitian Sholekhah et al. (2024) mendukung temua ini dengan menunjukkan bahwa perempuan dari berbagai generasi memaknai pernikahan sebagai ikatan yang sakral, berbasis tanggung jawab dan kesetaraan. Bahkan dalam konteks peran keluarga, perempuan juga lebih dominan dalam pengambilan keputusan penting, seperti jumlah anak dan kontrasepsi (Budiardjo, 2024).

Dimensi nilai-nilai keluarga seperti *executive male* dan kesetaraan gender terbukti memainkan peran penting dalam konteks moderasi jenis kelamin. Kedua dimensi ini mencerminkan ketegangan antara nilai tradisional dan modern yang dihayati secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Representasi nilai ini juga muncul dalam media populer, seperti karakter Jeng Yah dalam serial “Gadis Kretek” (Kori et al., 2024), yang menggambarkan perempuan sebagai sosok mandiri dan penentang system patriarki. Selain itu, kompleksitas internalisasi nilai kesetaraan gender turut ditunjukkan dalam kajian Handayani (2025) yang menyoroti tantangan dalam kebijakan Pengarusutamaan Gender. Transformasi nilai kesetaraan hanya efektif jika disertai kesadaran bersama dari kedua jenis kelamin, menunjukkan bahwa nilai keluarga perlu diresapi secara timbal balik agar dapat membentuk relasi yang sehat dan harmonis.

Budaya kolektif Indonesia masih menjadi kerangka besar dalam membentuk preferensi pasangan, namun tidak lagi berlaku mutlak. Pengaruh globalisasi dan modernitas melemahkan dominasi nilai-nilai tradisional, terutama pada laki-laki muda dan mereka yang hidup di wilayah urban. Studi Linggi et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan sosial seperti pandemic juga dapat memengaruhi persepsi terhadap relasi dan peran nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menempatkan jenis kelamin bukan hanya sebagai variabel demografis, tetapi sebagai elemen structural yang membentuk dan memoderasi pengaruh nilai keluarga terhadap perilaku relasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap preferensi pemilihan pasangan pada individu dewasa awal serta jenis kelamin sebagai variable moderator. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan preferensi pasangan, dan jenis kelamin memoderasi hubungan tersebut. Perempuan lebih cenderung menginternalisasi nilai keluarga dalam memilih pasangan sementara laki-laki lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti daya tarik fisik dan status sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak hanya membedakan pola preferensi, tetapi juga memengaruhi kekuatan pengaruh nilai-nilai keluarga dalam pengambilan keputusan relasional.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel moderator lain seperti tingkat religiusitas, status sosial ekonomi, atau pengaruh media untuk mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang mungkin memengaruhi hubungan antara nilai-nilai keluarga dan preferensi pemilihan pasangan. Penelitian lanjutan juga diharapkan melibatkan responden dari berbagai wilayah di Indonesia dengan sebaran yang lebih merata, guna meningkatkan generalisasi hasil dan memperkaya pemahaman terhadap dinamika nilai keluarga dan preferensi pasangan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

REFERENSI

- Agatha, I. A. (2019). *Konflik Suami Istri Dalam Keluarga Selaput Kosong*. Universitas Airlangga.
- Agiati, R. E. (2017). Adaptasi Komunitas Adat Kampung Kuta Terhadap Lingkungan Sosialnya di Kabupaten Ciamis. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 16(2), 380–396.
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 451–461. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4461>
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran Pemilihan Pasangan Hidup (Mate Selection). *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1), 91–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jpm.v6i1.11107>
- Ardi, M. Z., Shuhufi, N. H., & Thaib, Z. bin H. (2024). Konsep Perjuduhan Melalui Biro Jodoh Online di Era Modern (Studi Analisis Sosiologis dan Kaidah Darurah). *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Isalm*, 8(4), 1–11. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1218>
- Astana, R., Krisnatuti, D., & Riyan, Y. (2023). Nilai-Nilai Keluarga, Adult Attachment, Mating Intelligence, dan Preferensi Pemilihan Pasangan pada Dewasa Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 133–146. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.133>
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Bejayan, K. (2015). *The Influence of Familial Involvement and Cultural Values on Mate Preferences and Romantic Relationships: What Do Today's Emerging Adults in India and America Want?* Brunei University.
- Budiardjo, A. An. L. (2024). *Kesetaraan Gender dalam Pengambilan Keputusan Hak-Hak Reproduksi Ibu Muda di Jabodetabek*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Buss, D. M., & Schmitt, D. P. (2019). Mate Preferences and Their Behavioral Manifestations. *Annual Review of Psychology*, 70(1), 77–110. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-PSYCH-010418-103408>
- Carter, J., & Smith, D. (2020). The Transformation of Love? Choice, Emotional Rationality and Wedding Gifts. In J. Carter (Ed.), *Romantic Relationships in a Time of 'Cold Intimacies* (pp. 57–79). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-29256-0_4
- Chia, R. C., Wuensch, K. L., Childers, J., Chuang, C., Cheng, B., Cesar-Romero, J., & Nava, S. (1994). A Comparison of Family Values Among Chinese, Mexican, and American College Students. *Journal of Social Behavior and Personality*, 9(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). Sage Publications. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+\(2022\).+Research+Design:+Qualitative,++Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches+\(6th+ed.\).+SAGE+Publication.+&ots=YEWQMOworF&sig=qFehapGWWQ](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+(2022).+Research+Design:+Qualitative,++Quantitative,+and+Mixed+Methods+Approaches+(6th+ed.).+SAGE+Publication.+&ots=YEWQMOworF&sig=qFehapGWWQ)
- Doosje, B., Rojahn, K., & Fischer, A. (1999). Partner preferences as a function of gender, age, political orientation and level of education. *Sex Roles*, 40(1–2), 45–60. <https://doi.org/10.1023/A:1018826300179>
- DR, M. (2009). *Makna Hidup pada Wanita Dewasa yang Terlambat Menikah*. Universitas Medan Area.
- Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The Origins of Sex Differences in Human Behavior. *American Psychologist*, 54(6), 40–423. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.54.6.408>
- Effendi, M., A'yun, Q., Fitri, A. K. W., & Saifullah, M. I. (2024). Stigma Virginitas Terhadap Preferensi Memilih Pasangan Hidup di Kalangan Gen Z Surabaya. *The Sociology Of Islam*, 7(1). <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI>
- Fakhrunnisa, F. (2018). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Obesitas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 101–108. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4533>
- Hadinoto, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (16th ed.). Gajah Mada University Press.
- Handayani, W. (2025). Framing Kesetaraan Gender Kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam Konteks Interaksi Interpersonal Konflikual Pasangan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.86035>
- Hong, W., Liu, R. De, Ding, Y., Jiang, R., Sun, Y., & Jiang, S. (2021). A time-lagged study of two possible routes from personal innovativeness to life satisfaction in adolescents: Learning and social interaction on mobile phones. *Personality and Individual Differences*, 182(19), 111075. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111075>
- Kori, Z., Husain, A. H. Al, & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1133–1150.
- Kurdek, L. A., & Schoop-Wyatt, D. (1997). Predicting Relationship Commitment and Relationship Stability From Both Partners' Relationship Values: Evidence From Heterosexual Dating Couples. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(10), 1111–1119. <https://doi.org/10.1177/01461672972310011>

- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga* (Suwito, E. Wahyudin, & K. P. Utama (eds.)). KENCANA. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=lestari+2016&ots=TgqZKxZr3n&sig=VgBhiLoEHFy5BKAgP3s6EvZZJUo&redir_esc=y#v=onepage&q=lestari+2016&f=false
- Li, T. E., & Chan, E. T. H. (2021). "With a young spirit, we will be young forever": Exploring the links between tourism and ageing well in contemporary China. *Tourism Management*, 86, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104345>
- Linggi, A. I., Atma, U., & Makassar, J. (2023). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Optimalisasi Personal dan Social Capital* (Issue June).
- Nopela, M., Hanum, S. H., Nopianti, H., & Almubaroq, H. Z. (2023). Tren Preferensi Calon Pasangan Hidup Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.51-60>
- Priest, J., & Schvaneveldt, P. L. (2014). Relationship Dissolution and Romance and Mate Selection Myths. *Family Science Review*, January 2009. <https://doi.org/10.26536/IKBU1957>
- Rahmaini, I. S., Hanandini, D., Agustini, N., & Ayu, K. (2023). *Minangkabau Gen Z in Conducting Mate Selection: The Study of Phenomenon of Change in Digital Society*. 9(2), 169–182.
- Rakhmatulloh, M. R. (2022). *Fenomena Childfree di Masyarakat Dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) dan Hak Asasi Manusia*. Universitas Islam Indonesia.
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(April), 20–26. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPPP>
- Safitri, N., Ulfa, K., & Salsabila, M. S. (2024). Preference for Life Partners in Early Adult Women: The Role of Self-Esteem and Father's Involvement? *Psikotudia: Jurnal Psikologi*, 13(3), 354–360. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v13i3-p-ISSN>
- Salsabila, S. S., & Mukramin, S. (2024). Pengarusutamaan Gender dalam Perkawinan Keturunan Sayyid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar. *Judul Kusa Lawa*, 04(01), 23–38.
- Schu, A., & Ko, R. (2021). *Power in romantic relationships: How positional and experienced power are associated with relationship quality*. <https://doi.org/10.1177/02654075211017670>
- Sholekhah, A. M., Manalu, S. R., & Gono, J. N. S. (2024). Pemaknaan Perempuan Antargenerasi Terhadap Perkawinan. *Interaksi Online*, 12(4), 424–438. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47356>
- Siagian, M., & Thariq, M. (2024). Eksplorasi Komunikasi Budaya Jawa Dan Mandailing Dalam Pernikahan Desa Bantan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 54–67.
- Stephanie, C., & Yuwanto, L. (2025). Makna Anak Laki-Laki dalam Budaya Tionghoa Berdasarkan Tinjauan Nilai Dasar Insani. *Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 283–292.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ Press.
- Syifa'ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). Menemukanali Berbagai Alternatif Intervensi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Sebuah Kajian Literatur [Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis: a Literature Study]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1), 53–64. <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i1.61>
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. R., Pasaribu, R. P., & Psikologi, F. (2025). Toxic Relationship: Its Effect on Mental Health in Adolescent Girls Toxic Relationship: Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41–47. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1>
- Townsend, J. M., & Roberts, L. W. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 127(5), 507–528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.9914888>
- Usman, M. (2024). *Sosiologi Keluarga* (A. M. A. Haris (ed.)). PT NAS Media Indonesia.
- Uyun, M., Salsabila, A., & Fitriani. (2024). How is Sexual Education in the View of Islamic Psychology? Bagaimana Pendidikan Seksual dalam Pandangan Psikologi Islam? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 279–285. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i2>
- Yantika, A. V., Syafak, A., Tobib, K., & Hijriyah, U. (2024). Mendidik Generasi Melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami Yang Ideal Dalam Perspektif Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 33–48.
- Zahra, S. A. (2020). *Perbedaan Kesiapan Menikah Berdasarkan Tipe Adult Attachment Pada Dewasa Awal Dari Keluarga Berceraai* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/98220>